

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di sekolah dasar pada hakikatnya merupakan upaya pengembangan kompetensi peserta didik untuk memahami realitas alam dan sosial secara bertahap, kontekstual, dan bermakna. Dalam Kurikulum Merdeka, muatan IPAS pada fase C (kelas V–VI) menekankan kemampuan peserta didik mengenali kondisi geografis Indonesia melalui penggunaan peta, memahami keragaman budaya dalam bingkai kebinekaan, mengenal perjuangan bangsa, serta memahami kegiatan ekonomi masyarakat di lingkungan sekitar. Capaian pembelajaran tersebut juga menuntut keterampilan proses, mulai dari mengamati, mempertanyakan, merencanakan penyelidikan, memproses informasi, hingga mengomunikasikan hasil, sehingga pembelajaran tidak berhenti pada hafalan konsep, melainkan menumbuhkan kemampuan berpikir dan berkomunikasi berbasis bukti. Dengan demikian, pembelajaran IPAS yang ideal menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang belajar dari fenomena di sekitarnya, bukan sekadar penerima informasi (Hopeman et al., 2022).

Sejalan dengan hakikat tersebut, kajian konsep dasar ilmu sosial menegaskan bahwa pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan keterampilan sosial yang diperlukan peserta didik untuk hidup bermasyarakat (Nasution & Lubis, 2018). Pembelajaran IPAS yang baik diharapkan mengintegrasikan dimensi

pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial sehingga peserta didik mampu memahami dunia di sekitarnya sekaligus menumbuhkan kesadaran sebagai warga masyarakat dan warga negara yang berkarakter Pancasila (Suarti et al., 2023). Untuk mewujudkannya, diperlukan pembelajaran yang bermakna, yaitu pembelajaran yang mendorong kreativitas pendidik dalam merancang pengalaman belajar agar peserta didik terlibat, memahami, dan mampu menerapkan konsep dalam kehidupan sehari-hari (Hopeman et al., 2022). Dalam kerangka ini, hasil belajar dan keaktifan peserta didik menjadi dua hal yang perlu diupayakan secara bersamaan, karena hasil belajar merupakan cerminan dari sejauh mana peserta didik terlibat dan memahami materi yang dipelajari.

Namun, pada praktiknya pembelajaran IPAS di sekolah dasar masih kerap menghadapi sejumlah tantangan. Studi mengenai kesulitan belajar ilmu sosial di sekolah dasar menunjukkan bahwa peserta didik mengalami kesulitan terutama pada materi yang menuntut pemahaman konseptual dan kontekstual, dengan faktor penyebab antara lain keterbatasan sumber belajar, rendahnya minat belajar, serta pelaksanaan pembelajaran yang belum berjalan optimal (Susilowati & Sutama, 2022). Rendahnya minat tersebut juga kerap berkaitan dengan pendekatan pembelajaran yang masih bertumpu pada buku paket dan ceramah sehingga kurang menggugah keterlibatan peserta didik (Kiki & Haryanti, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa permasalahan hasil belajar IPAS tidak semata-mata bersumber dari karakter materi, tetapi juga

berkaitan erat dengan strategi pembelajaran dan dukungan media yang digunakan.

Rendahnya hasil belajar IPAS pada umumnya merupakan akumulasi dari beberapa faktor, terutama proses pembelajaran, kesempatan belajar bermakna, serta dukungan media. Pada aspek proses, pembelajaran yang masih konvensional cenderung menempatkan guru sebagai pusat informasi sehingga keterlibatan peserta didik dalam membangun pengetahuan menjadi terbatas. Ketika guru terbiasa menggunakan ceramah dan tanya jawab tanpa variasi model yang inovatif, peserta didik lebih mudah mengalami kesulitan memahami dan mengingat materi, terlebih pada muatan IPAS yang cakupannya luas (Susilowati & Sutama, 2022). Oleh karena itu, pemilihan strategi dan model pembelajaran yang tepat menjadi kebutuhan penting agar pembelajaran tidak berhenti pada penyampaian materi satu arah (Mislan & Irwanto, 2023).

Faktor lain yang turut memengaruhi adalah terbatasnya kesempatan peserta didik untuk menjelaskan kembali materi dengan bahasanya sendiri. Dalam taksonomi Bloom hasil revisi, kemampuan menjelaskan termasuk dalam kategori memahami, yaitu kemampuan mengonstruksi makna dan menyampaikan kembali informasi tanpa mengubah maknanya (Nafiati, 2021). Dengan demikian, apabila peserta didik jarang diberi ruang untuk mengomunikasikan pemahamannya, penguasaan konsep IPAS cenderung lemah dan pada akhirnya berdampak pada capaian hasil belajar.

Faktor berikutnya adalah keterbatasan media pembelajaran yang variatif dan menarik, padahal IPAS memuat banyak konsep yang memerlukan penguatan visual agar tidak terkesan abstrak. Kesulitan memahami materi sering kali muncul karena peserta didik sulit menangkap konsep yang bersifat abstrak; kondisi ini sebenarnya dapat diatasi apabila guru menggunakan media yang sesuai, namun keterbatasan akses dan kebiasaan mengajar membuat konsep abstrak tetap disampaikan melalui ceramah (Susilowati & Utama, 2022). Dalam kerangka ini, media video dipandang strategis karena dapat memperjelas informasi, menarik perhatian, dan membantu pemahaman. Tinjauan terhadap penggunaan media video pada peserta didik sekolah dasar menunjukkan adanya peningkatan rata-rata hasil belajar antara sebelum dan sesudah penggunaan media tersebut (Pamungkas & Koeswanti, 2021), dan kajian sejenis menyimpulkan bahwa video pembelajaran berpotensi meningkatkan hasil belajar sekaligus membuat pembelajaran lebih menarik dan melibatkan peserta didik secara aktif (Rostika et al., 2025). Pada konteks IPAS, pengembangan video pembelajaran juga dilaporkan dapat membantu memvisualisasikan materi yang abstrak sehingga lebih mudah dipahami (Zahra & Sukma, 2025). Berdasarkan uraian tersebut, rendahnya hasil belajar IPAS pada kondisi awal diduga dipengaruhi oleh (1) model pembelajaran yang kurang melibatkan peserta didik secara aktif, (2) minimnya kesempatan peserta didik menjelaskan kembali materi, (3) media yang kurang variatif, serta (4) sifat materi IPAS yang cenderung abstrak apabila tidak dibantu visualisasi.

Permasalahan tersebut juga ditemukan di kelas V SDN 10 Miau Merah. Berdasarkan hasil pra-observasi di kelas V SDN 10 Miau Merah pada Rabu tanggal 25 Februari 2026, capaian hasil belajar IPAS peserta didik belum sesuai dengan harapan. Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) IPAS kelas V yang ditetapkan sekolah adalah 70. Dari 8 peserta didik, hanya 3 peserta didik (37,5%) yang mencapai KKTP, sedangkan 5 peserta didik (62,5%) lainnya belum tuntas, dengan nilai rata-rata kelas sebesar 63,125. Data ini menunjukkan bahwa hasil belajar IPAS peserta didik masih tergolong rendah sehingga diperlukan upaya perbaikan proses pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman dan hasil belajar.

Selain dari sisi hasil belajar, observasi proses pembelajaran di kelas V juga memperlihatkan keterlibatan peserta didik yang belum optimal. Sebagian peserta didik masih pasif, mudah teralihkan perhatiannya, dan belum berani menyampaikan pendapat atau menjelaskan kembali materi dengan bahasa sendiri. Kondisi ini relevan dengan kajian yang menekankan bahwa pemanfaatan media dalam pembelajaran dapat mendorong interaksi belajar yang lebih hidup, meningkatkan minat, serta membantu peserta didik memahami materi melalui sajian yang lebih menarik dan konkret (Kiki & Haryanti, 2023). Pemanfaatan media video pada muatan ilmu sosial pun dilaporkan dapat membantu meningkatkan hasil belajar peserta didik di sekolah dasar (Marwani, 2022). Dengan demikian, kondisi nyata di kelas V SDN 10 Miau Merah menguatkan kebutuhan akan tindakan perbaikan yang tidak sekadar menambah latihan soal, tetapi memperkaya pengalaman belajar

agar peserta didik lebih fokus, aktif, serta mampu mengolah dan menjelaskan kembali informasi sesuai karakter pembelajaran IPAS.

Berdasarkan analisis permasalahan tersebut, salah satu alternatif tindakan yang relevan adalah menerapkan model Student Facilitator and Explaining (SFAE). Model ini merupakan bagian dari pembelajaran kooperatif yang memberi ruang kepada peserta didik untuk berperan sebagai fasilitator, yaitu menyampaikan gagasan dan menjelaskan materi kepada teman sebaya (Rodiyana, 2018). Melalui sintaks SFAE, guru menyampaikan kompetensi dan garis besar materi, kemudian memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menjelaskan kembali materi kepada temannya sebelum guru memberikan penguatan dan evaluasi. Pola ini menuntut peserta didik tidak berhenti pada menerima informasi, tetapi mengolah dan mengomunikasikan pemahamannya, sehingga sesuai untuk mengatasi rendahnya keaktifan dan minimnya kesempatan menjelaskan kembali materi. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan SFAE dapat meningkatkan hasil belajar pada muatan ilmu sosial di sekolah dasar (Fitriani et al., 2019; Ningsih et al., 2020) serta mendorong keaktifan dan minat belajar peserta didik (Putri, 2023).

Penerapan model SFAE akan lebih optimal apabila didukung media yang sesuai dengan karakteristik materi IPAS. Media video dipilih karena mampu menyajikan materi secara audio-visual sehingga informasi menjadi lebih konkret, menarik, dan mudah dipahami; video juga berperan penting dalam memperjelas pesan, mengatasi keterbatasan pengalaman langsung,

serta membangkitkan motivasi belajar (Pardana & Hidayati, 2024). Pada pembelajaran IPAS yang banyak memuat fenomena alam dan sosial, tayangan video dapat menghadirkan gambaran nyata mengenai keragaman budaya maupun kegiatan ekonomi masyarakat yang sulit dihadirkan secara langsung di dalam kelas. Penggunaan video, termasuk video animasi, juga dilaporkan dapat memvisualisasikan konsep yang abstrak dan meningkatkan minat belajar peserta didik (Susanti et al., 2024).

Kombinasi model SFAE dengan media video dinilai relevan untuk peserta didik kelas V yang umumnya masih berada pada tahap berpikir konkret. Dalam kombinasi ini, video berperan sebagai stimulus awal yang menyediakan konteks dan bahan berpikir yang sama bagi seluruh peserta didik, sehingga kegiatan diskusi dan menjelaskan dilakukan berdasarkan tayangan yang dapat diamati bersama. Selanjutnya, SFAE mengaktifkan elaborasi melalui kegiatan presentasi, penjelasan, dan umpan balik antarpeserta didik. Dengan kata lain, video memperjelas dan memantik rasa ingin tahu, sedangkan SFAE memperkuat pengolahan serta komunikasi konsep. Penelitian terdahulu pada muatan ilmu sosial menunjukkan bahwa penerapan SFAE berbantuan media video dapat memperkuat keterlibatan belajar dan mendukung peningkatan hasil belajar peserta didik (Lapi et al., 2021), sehingga kombinasi keduanya diharapkan mampu menjawab akar masalah yang ditemukan, yaitu pasifnya peserta didik dan lemahnya kemampuan menjelaskan kembali materi.

Upaya perbaikan tersebut menuntut tindakan yang dilakukan secara langsung di dalam kelas dan ditinjau secara bertahap. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu penelitian yang bertujuan memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses serta hasil pembelajaran melalui tindakan nyata yang dilaksanakan dalam beberapa siklus (Farhana & Awiria, 2019). Setiap siklus dilaksanakan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi sebagaimana model Kemmis dan McTaggart, sehingga perbaikan dapat dilakukan secara berkelanjutan berdasarkan hasil refleksi pada tiap siklus (Wijaya et al., 2023).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti memandang perlu dilakukan penelitian sebagai upaya memperbaiki proses dan meningkatkan hasil belajar IPAS melalui penerapan model SFAE berbantuan media video. Dengan demikian, penelitian ini berjudul “Penggunaan Model *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) Berbantuan Media Video untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas V SDN 10 Miau Merah Tahun Pelajaran 2025/2026”.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) berbantuan media video dalam upaya meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas V SDN 10 Miau Merah Tahun Pelajaran 2025/2026. Fokus penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar kognitif dan aktivitas siswa pada mata pelajaran IPAS melalui penerapan model SFAE berbantuan video sehingga proses pembelajaran dapat lebih

interaktif, menarik, dan bermakna, serta menguji efektivitas tindakan dalam setiap siklus PTK berdasarkan peningkatan persentase ketuntasan belajar sesuai KKTP.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka pertanyaan umum dalam penelitian ini adalah “Bagaimana model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) berbantuan media video pada pembelajaran IPAS dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 10 Miau Merah Tahun Pelajaran 2025/2026”. Pertanyaan penelitian secara khusus disajikan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran IPAS dengan menggunakan model *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) berbantuan media video pada siswa kelas V SDN 10 Miau Merah Tahun Pelajaran 2025/2026?
2. Seberapa besar peningkatan hasil belajar IPAS siswa kelas V SDN 10 Miau Merah setelah diterapkan model *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) berbantuan media video pada setiap siklus pembelajaran?
3. Bagaimana respon siswa setelah diterapkannya model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) berbantuan media video di kelas V SDN 10 Miau Merah Tahun Pelajaran 2025/2026?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui bagaimana model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) berbantuan media

video pada pembelajaran IPAS dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 10 Miau Merah Tahun Pelajaran 2025/2026. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan proses pelaksanaan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) berbantuan media video pada pembelajaran IPAS siswa kelas V SDN 10 Miau Merah Tahun Pelajaran 2025/2026.
2. Mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) berbantuan media video pada mata pelajaran IPAS kelas V SDN 10 Miau Merah Tahun Pelajaran 2025/2026.
3. Mendeskripsikan respon siswa setelah diterapkannya model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) berbantuan media video di kelas V SDN 10 Miau Merah Tahun Pelajaran 2025/2026.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah untuk Mendeskripsikan dan menganalisis *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) berbantuan media video pada pembelajaran IPAS dapat meningkatkan hasil belajar siswa Kelas V SDN 10 Miau Merah Tahun Pelajaran 2025/2026. Adapun manfaat secara teoritis maupun praktis disajikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian teori pembelajaran, khususnya

terkait efektivitas penerapan model *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) yang dipadukan dengan media video dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Siswa

Siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih menarik, interaktif, dan bermakna melalui penggunaan video serta kesempatan untuk memfasilitasi dan menjelaskan materi di depan teman-teman, sehingga dapat meningkatkan keaktifan, kepercayaan diri, kemampuan komunikasi, dan berdampak pada peningkatan hasil belajar IPAS.

b) Bagi Guru

Guru dapat memperoleh alternatif solusi pembelajaran untuk memperbaiki proses mengajar IPAS melalui penerapan model SFAE berbantuan video, sekaligus membantu guru meningkatkan kreativitas, variasi metode pembelajaran, serta kemampuan mengelola kelas agar lebih berpusat pada siswa (*student-centered*).

c) Bagi Sekolah

Memberikan masukan dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran IPAS di kelas V, serta dapat menjadi rujukan bagi sekolah dalam mendorong penggunaan model pembelajaran inovatif dan pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi.

d) Bagi Penelitian Selanjutnya

Menjadi referensi dan bahan perbandingan bagi penelitian berikutnya yang relevan, terutama penelitian yang mengkaji penerapan model SFAE, penggunaan media video, atau upaya peningkatan hasil belajar IPAS di sekolah dasar.

e) Bagi Lembaga STKIP Persada Khatulistiwa

Hasil penelitian ini dapat memperluas wawasan pembaca khususnya dalam bidang pendidikan untuk lebih kreatif lagi dalam mengembangkan penelitian tentang model SFAE lebih lanjutnya.

F. Definisi Istilah

1. Model *Student Facilitator and Explaining* (SFAE)

Model *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif sebagai fasilitator, yaitu menyampaikan kembali atau menjelaskan materi pelajaran kepada teman sekelas melalui kegiatan presentasi, diskusi, maupun penjelasan lisan, dengan guru berperan sebagai pembimbing dan penguat konsep. Dalam penelitian ini, model SFAE diterapkan melalui beberapa langkah, yaitu: (1) Orientasi tujuan, guru menyampaikan kompetensi yang akan dicapai serta tujuan pembelajaran kepada siswa; (2) Pemodelan awal, guru menyajikan atau menjelaskan materi pokok pembelajaran sebagai pengantar serta guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari materi dan menyiapkan penjelasan; (3) *Student Facilitator*, siswa secara bergiliran

menjelaskan kembali materi kepada teman sekelas melalui presentasi atau penjelasan di depan kelas; (4) *Explanation*, kemudian siswa lain memberikan pertanyaan, tanggapan, atau berdiskusi terkait materi yang disampaikan; dan (5) Klarifikasi dan penguatan, guru memberikan penguatan, klarifikasi, serta menyimpulkan materi pembelajaran agar konsep yang dipelajari dapat dipahami dengan benar oleh seluruh siswa.

2. Media Video

Media video adalah media pembelajaran audiovisual yang menampilkan gambar bergerak disertai suara untuk menyampaikan informasi atau materi pembelajaran. Dalam penelitian ini, media video digunakan sebagai stimulus awal pembelajaran IPAS untuk membantu siswa memahami materi secara lebih konkret, menarik perhatian, serta mempermudah siswa dalam menyusun penjelasan pada saat kegiatan *Student Facilitator and Explaining* (SFAE). Video pembelajaran yang digunakan berupa video materi IPAS yang relevan dengan topik pembelajaran yang di unduh melalui *youtube* atau platform pembelajaran lainnya, kemudian ditayangkan melalui layar pintar (*Interactive Flat Panel/IFP*) berukuran 75 inci yang tersedia di sekolah.

3. Hasil Belajar IPAS

Hasil belajar IPAS adalah capaian kemampuan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran IPAS yang ditunjukkan melalui peningkatan penguasaan pengetahuan dan pemahaman terhadap materi pembelajaran. Dalam penelitian ini, hasil belajar IPAS diukur melalui

nilai tes atau penilaian yang diberikan pada akhir pembelajaran atau akhir siklus yang disusun berdasarkan Tujuan Pembelajaran (TP) yang mengacu pada Capaian Pembelajaran (CP) mata pelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka. Peningkatan hasil belajar dilihat dari kenaikan rata-rata nilai kelas serta persentase ketuntasan belajar siswa yang mencapai atau melampaui Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang berlaku di SDN 10 Miau Merah.